Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337

Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Internalization of Somèah Values as Cultural Ethics in Habituation Practices at SMA Negeri 9 Bandung

Internalisasi Nilai Somèah Sebagai Etika Budaya Dalam Praktik Pembiasaan di SMA Negeri 9 Bandung

Vira Anindhita Winata [1a](*) Miftahuddin [2b] Danu Eko Agustinova [3c]

[123] Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta

[a] *viraanindhita.2025@student.uny.ac.id*
[b] *miftahuddin@uny.ac.id*
[c] *danu_eko@uny.ac.id*

(*) Corresponding Author
viraanindhita.2025@student.uny.ac.id

How to Cite: Winata. A. V., Miftahuddin., Agustinova. E. D. (2026). Internalization of Somèah Values as Cultural Ethics in Habituation Practices at SMA Negeri 9 Bandung. doi: **10.36526/js.v3i2.8337**

Received : 27-05-2026
Revised : 06-06-2026
Accepted : **30-09-2026**

Keywords:
somèah, cultural ethics, character education

Abstract
This research aims to describe the implementation, challenges, and obstacles in applying the soméah value as a cultural ethics habituation, specifically focusing on the formation of students' character and social reflexes within the school environment. The study is motivated by the prevalent rise of urban adolescent individualism and the lack of polite ethics reinforcement at SMAN 9 Bandung.A qualitative approach was employed, with data collected through observation and literature review. The data were analyzed descriptively to understand the implementation of values within a natural context. The habituation process was carried out through several concrete stages, such as a warm welcome at the school gate, the implementation of the 5S culture (smile, greet, salute, politeness, and courtesy), and the gracefulness of the rengkuh physical gesture (bowing the body). These stages encourage students to actively engage in humanistic interactions, connect traditional values with daily behavior, and foster a sense of mutual respect among all school members. The findings revealed that the implementation of the soméah value successfully improved students' social awareness and relationship skills. This was evidenced by the creation of a safe, inclusive, and conflict/bullying-free psychological climate in the school. Nevertheless, several challenges were encountered, such as the risk of behavior mechanization that is merely performative formalization, multicultural gaps for non-Sundanese students, and the lack of value synchronization between the school and home environments.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai proses yang berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter individu. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, melainkan juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai moral dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Rohmah dkk., (2023, p. 1256) memaparkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam mendorong peserta didik untuk mengenali potensi dan jati dirinya, sekaligus membangun relasi sosial yang konstruktif. Proses ini diwujudkan melalui pengembangan nilai-nilai fundamental seperti integritas, empati, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Lickona (Krismawan & Widiatna, 2020, p. 193), bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses yang bertujuan membimbing individu agar mampu memahami nilai-nilai etis, menumbuhkan kepedulian terhadap nilai tersebut, serta merealisasikannya dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, sikap menghargai, dan penghormatan

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

terhadap sesama. Dalam perspektif psikologis, pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama, yakni kemampuan berpikir moral (*moral reasoning*), penghayatan atau perasaan moral (*moral feeling*), serta perwujudan dalam perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, pendidikan memiliki dimensi etis yang kuat dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial.

Untuk mewujudkan dimensi tersebut, sekolah menjadi ruang kelembagaan yang sangat strategis dalam proses penanaman nilai karena interaksi sosial berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. UNESCO menekankan bahwa pendidikan idealnya mencakup pengembangan empat pilar utama, yaitu belajar untuk mengetahui, melakukan, menjadi, dan hidup bersama (Delors dkk., 1996). Dua pilar terakhir secara khusus berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Dalam kaitannya dengan hal ini, proses interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang merepresentasikan nilai-nilai moral dalam praktik nyata. Selain itu, budaya sekolah yang kondusif serta pembiasaan perilaku positif menjadi faktor penting dalam mendukung proses internalisasi nilai sosial dan budaya. Fahri dkk (2025, p. 307) memaparkan bahwa pendidikan ini dipahami sebagai proses yang bersifat holistik, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Sekolah berperan sebagai agen utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sarat dengan nilai dan makna sosial.

Di Jawa Barat, nilai somèah sebagai kearifan lokal Sunda merepresentasikan seperangkat etika sosial yang menekankan sikap ramah, santun, hormat, serta empati dalam interaksi sosial. Dalam kajian akademik, somèah dipahami sebagai karakter khas masyarakat Sunda yang tercermin dalam perilaku komunikasi sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang halus (*punten*, *mangga*), ekspresi ramah, dan sikap menghargai orang lain. Nilai ini mengandung unsur kerendahan hati, kesopanan, dan keramahan yang menjadi identitas budaya Sunda sekaligus filosofi hidup "*Somèah hade ka sémah*," yaitu bersikap baik dan memuliakan orang lain dalam setiap interaksi (Hidayat & Hafiar, 2019, p.85)

Dalam konteks pendidikan, nilai somèah sangat relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Integrasi nilai ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, sejalan dengan hal tersebut, Widodo (2018, p. 111) memaparkan bahwa proses pembelajaran di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan dan empati sosial. Hal ini diwujudkan dengan menanamkan kesadaran nilai kepedulian sosial, toleransi terhadap keberagaman, dan menjunjung tinggi prinsip menghormati perbedaan antar sesama. Dengan demikian, somèah tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai sumber nilai pedagogis yang strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beradab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Untuk menginternalisasikan nilai tersebut secara efektif, strategi pembiasaan (*habituation*) menjadi langkah yang efektif dalam proses internalisasi nilai karena dilakukan secara konsisten, berulang, dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah (Astarina & Saiban, 2026, p. 226). Melalui pembiasaan, nilai tidak lagi bersifat abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata seperti budaya salam, sapa, sopan santun, serta interaksi sosial yang beretika. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis mampu membentuk karakter siswa karena melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara simultan (Triantoro dkk., 2026, p. 729). Selain itu, pembiasaan juga memperkuat lingkungan sosial sekolah sebagai *hidden curriculum* yang berperan penting dalam pendidikan karakter.

Permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam kajian ini yakni mengenai urgensi penguatan karakter melalui internalisasi nilai etika budaya somèah dalam pembiasaan di SMAN 9 Bandung. Sebagai institusi pendidikan yang berada dalam lingkungan budaya Sunda, SMA Negeri 9 Bandung memiliki potensi besar dalam mengembangkan dan menginternalisasikan nilai somèah kepada peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

juga sebagai ruang sosial tempat nilai budaya dipraktikkan dan direproduksi. Lingkungan sekolah yang kental dengan budaya lokal memberikan peluang untuk mengkaji bagaimana nilai somèah diimplementasikan melalui berbagai bentuk pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif proses internalisasi nilai somèah (ramah, sopan, dan santun) dalam membentuk etika budaya pembiasaan di lingkungan SMAN 9 Bandung. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana dinamika penerapan nilai kearifan lokal Sunda ini diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal sebagai bagian dari konstruksi karakter peserta didik. Kajian ini juga akan menganalisis strategi, hambatan, serta keberhasilan pihak sekolah dalam membakukan nilai someah menjadi sebuah budaya sekolah (*school culture*) yang melekat pada aktivitas sehari-hari warga sekolah.

Dalam ranah akademik, kajian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi pendidikan dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*ethnopedagogy*), khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan filosofi budaya Sunda sebagai instrumen pembentukan etika moral di sekolah. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik sebagai panduan evaluasi bagi SMAN 9 Bandung maupun sebagai model percontohan bagi satuan pendidikan lain dalam mengimplementasikan nilai budaya lokal ke dalam program pembiasaan karakter yang aplikatif.

Penelitian terdahulu banyak yang membahas nilai somèah (ramah-tamah) atau kearifan lokal Sunda hanya sebatas pada tataran konseptual-filosofis atau sebagai objek pariwisata dan budaya di masyarakat. Masih jarang ditemukan kajian mengenai bagaimana sekolah formal di tengah arus urban yang heterogen ini menginternalisasi nilai tradisional budaya sunda somèah agar tidak tergerus zaman dan tetap relevan bagi generasi Z. Dengan demikian, melalui kajian terhadap internalisasi nilai somèah ini, penelitian ini tidak hanya membahas nilai moral, tetapi juga sebagai agen pembentukan etika perilaku hidup yang terus mengalami proses negosiasi, adaptasi, dan revitalisasi dalam perkembangan sosial di lingkungan SMAN 9 Bandung.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Ali, 1984, p. 54). Selain itu, metode penelitian juga dipahami sebagai pendekatan ilmiah dalam memperoleh data yang valid, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan sehingga mampu membantu dalam memahami, memecahkan, serta mengantisipasi permasalahan yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2014, p. 6). Dengan demikian, metode penelitian memiliki peranan penting tidak hanya dalam penyelesaian masalah penelitian, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi fokus kajian (Saktiani, 2016, p. 35).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui penyusunan gambaran yang komprehensif dalam bentuk deskripsi, dengan memaparkan perspektif informan secara mendalam serta disajikan dalam konteks yang alamiah (Ulber, 2009, p. 77). Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan somèah sebagai nilai etika budaya sunda. Sumber literatur tersebut mencakup buku, artikel, jurnal ilmiah, serta karya penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah menentukan topik serta merumuskan masalah penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka. Pada tahap Observasi, penulis melakukan pengamatan terhadap perilaku sikap someah di lingkungan SMAN 9 Bandung. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Hendra, 2012, hlm. 49). Teknik ini melibatkan kegiatan penelaahan terhadap berbagai literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses ini, peneliti

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

terlebih dahulu menetapkan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji berbagai sumber yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Somèah sebagai kearifan lokal Sunda

Somèah merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang melekat kuat dalam budaya masyarakat Sunda. Secara konseptual, somèah tidak hanya dimaknai sebagai sikap ramah, tetapi juga mencerminkan kesantunan, penghormatan, dan empati dalam interaksi sosial sehari-hari. Nilai ini berakar pada filosofi hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi harmoni dan keseimbangan hubungan antarmanusia. Dalam praktiknya, somèah tercermin melalui penggunaan bahasa yang halus, ekspresi sikap yang penuh penghormatan, serta perilaku sosial yang mengedepankan rasa hormat terhadap orang lain (Hidayat & Hafiar, 2019, hlm. 85).

Pola komunikasi yang berlandaskan budaya soméah tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun dan sikap ramah kepada siapapun tanpa pengecualian. Pendekatan ini membentuk pandangan bahwa masyarakat Sunda dikenal sebagai pribadi yang sopan, bersahabat, dan rendah hati. Selain itu, terdapat pula prinsip hidup "*Soméah Hade ka Sémah*" yang bermakna bersikap baik terhadap tamu. Sikap ramah dalam konteks ini mencakup upaya untuk menyambut, menghormati, serta memberikan kenyamanan dan kebahagiaan kepada para tamu (Sadiyah, & Ediyono, 2022).

Lebih lanjut, nilai somèah merupakan salah satu bagian dari sistem nilai budaya Sunda yang humanis, seperti konsep *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mencerdaskan), dan *silih asuh* (saling membimbing). Ketiga konsep ini membentuk kerangka etika sosial yang menekankan pentingnya relasi interpersonal yang harmonis dan berlandaskan empati. Dalam kajian budaya, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kolektif masyarakat Sunda (Sauky & Bukhori, 2021, hlm. 156).

Sebagai pedoman kolektif, nilai soméah memiliki relevansi yang sangat kuat, khususnya sebagai instrumen penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Integrasi nilai luhur ini ke dalam ekosistem sekolah diproyeksikan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan juga memiliki kepekaan sosial, etika komunikasi yang baik, serta sikap hormat terhadap sesama. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat dkk. (2025, hlm. 44) memaparkan bahwa melalui metode pembiasaan sehari-hari, siswa tidak sekadar distimulasi untuk menginternalisasikan nilai kesantunan dan keramahan. Lebih dari itu, pendekatan aplikatif ini secara struktural diarahkan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan rasa hormat, kepedulian sosial, serta sikap saling menghargai secara autentik dalam dinamika interaksi keseharian mereka di sekolah.

Kendati demikian, upaya internalisasi ini tidak mudah karena dalam konteks modernisasi dan globalisasi, eksistensi nilai somèah menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial cenderung mendorong perilaku yang lebih individualistik, sehingga nilai-nilai kesantunan dan empati berpotensi mengalami pergeseran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merevitalisasi nilai somèah agar tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Dengan demikian, somèah sebagai kearifan lokal Sunda tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter individu dan menjaga harmoni sosial. Keberlanjutan nilai ini sangat bergantung pada proses transmisi budaya yang dilakukan secara sadar, baik melalui keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Oleh karena itu, penguatan nilai somèah menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan sosial di era modern sekaligus mempertahankan jati diri budaya lokal.

Representasi Nilai Somèah di Lingkungan Sekolah

Nilai somèah sebagai bagian dari kearifan lokal Sunda memiliki peran penting dalam membentuk budaya interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Somèah tidak hanya dimaknai sebagai sikap ramah, tetapi juga mencakup kesantunan, penghormatan, serta empati dalam hubungan antarpersonal. Dalam konteks pendidikan, nilai ini direpresentasikan melalui

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

perilaku sehari-hari warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan, yang mencerminkan etika sosial berbasis budaya lokal. Hidayat & Hafiar (2019, p. 88) memaparkan bahwa representasi somèah menjadi indikator bahwa nilai budaya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian.

Salah satu bentuk konkret representasi nilai somèah di lingkungan sekolah dapat dilihat dari budaya komunikasi yang santun. Penggunaan bahasa yang halus, sapaan yang ramah, serta sikap menghormati guru dan sesama siswa merupakan manifestasi nyata dari nilai tersebut. Dalam budaya Sunda, komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan etika dan penghargaan terhadap orang lain (Harviatulhaq dkk., 2024, hlm. 24). Praktik nyata seperti mengucapkan salam, meminta izin dengan sopan, serta menjaga intonasi dan pilihan kata menjadi bagian dari pembiasaan di sekolah yang merepresentasikan nilai soméah.

Segala bentuk pembiasaan ini berakar langsung pada esensi budaya lokal someah yang mengajarkan manusia sebagai makhluk sosial untuk senantiasa menjunjung tinggi kesopanan serta menerapkan etika komunikasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat (Taufiq, 2022, p. 50). Sehingga dalam hal ini nilai somèah tercermin dalam pola interaksi sosial yang mengedepankan empati dan kepedulian. Siswa yang terbiasa membantu teman, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam kelompok menunjukkan internalisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep *silih asih, silih asah, dan silih asuh* yang menjadi fondasi nilai sosial masyarakat Sunda, di mana menurut Rezqi & Furqan (2025, p. 89) hubungan sosial dibangun atas dasar kasih sayang, saling belajar, dan saling membimbing.

Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber daya inovatif untuk memberdayakan masyarakat. Hafid dkk. (2015) memaparkan eksistensi nilai budaya ini sebagai elemen fundamental dalam sistem pendidikan, di mana proses edukasi diorientasikan sebagai media pelestarian dan pembudayaan nilai-nilai luhur setempat. Pendekatan etnopedagogi memposisikan pengetahuan tradisional sebagai sumber inovasi dan pengembangan kompetensi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam praktiknya, nilai-nilai lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen edukasi, melainkan juga diadopsi secara luas sebagai basis pengambilan keputusan strategis (local decision-making), khususnya dalam tata kelola lingkungan serta dinamika interaksi sosial komunitas setempat (Muzakkir, 2021, p. 30).

Berdasarkan pendekatan etnopedagogi tersebut, implementasi kearifan lokal soméah di lingkungan sekolah secara efektif dimulai melalui strategi pembiasaan perilaku harian untuk membentuk refleks sosial siswa. Kegiatan ini diawali sejak pagi hari melalui program penyambutan siswa di gerbang sekolah, di mana kepala sekolah dan para guru bergantian sesuai jadwal untuk menyapa kedatangan siswa dengan senyuman hangat, dan jabat tangan yang santun. Aktivitas kultural ini merupakan replika nyata dari filosofi "*soméah hadé ka sémah*" yang memposisikan siswa sebagai subjek yang dihormati dan diterima dengan tangan terbuka.

Pembiasaan ini kemudian diperkuat di dalam ekosistem sekolah melalui gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang disempurnakan dengan gestur rengkuh, yaitu budaya sedikit membungkukkan badan saat berjalan melewati guru atau orang yang lebih tua sebagai simbol fisik dari kerendahan hati (*andhap asor*). Tidak hanya melalui bahasa tubuh, komunikasi verbal bernuansa soméah juga dihidupkan kembali dengan mewajibkan penggunaan kata-kata kunci kebaikan harian, seperti kata "*punten*" saat meminta izin atau lewat di depan orang lain, "*mangga*" untuk mempersilakan, dan "*hatur nuhun*" sebagai bentuk apresiasi tulus atas kebaikan sesama warga sekolah.

Representasi nilai somèah juga dapat dilihat melalui budaya sekolah yang terstruktur, seperti program pembiasaan karakter. Kegiatan pembiasaan rutin tersebut merupakan strategi institusional dalam menanamkan nilai kesantunan dan keramahan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui pengalaman berulang. Rosyada (2007, p. 31) menyatakan bahwa hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan *hidden curriculum* yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, karena menjadi landasan bagi manusia untuk hidup berdampingan secara damai dan aman, serta terhindar dari perilaku tidak bermoral. Pembiasaan

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

ini dipraktekkan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat (Shoimah, & Soepriyanto, 2018, p. 173).

Strategi pembiasaan tersebut diperkuat secara struktural melalui integrasi ke dalam kurikulum dan dinamika pembelajaran di kelas. Nilai soméah secara akademis melalui revitalisasi mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sunda, khususnya pada materi undak-usuk basa atau tata krama berbahasa. Melalui materi ini, siswa dituntut secara sadar untuk memilih kosakata yang halus (*lemes*) demi menghormati guru dan kosakata yang serasi (*loma*) untuk menghargai teman sebaya, sehingga esensi komunikasi yang ramah dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara dapat terwujud. Dinamika pembelajaran di dalam kelas pun didesain secara kolaboratif-humanis, di mana guru menekankan aturan diskusi berbasis nilai *silih asih, silih asah, silih asuh*. Mulyani, Koswara & Darajat (2024, p. 844) memaparkan bahwa Internalisasi nilai filosofis masyarakat Sunda melalui *silih asah, silih asih,* dan *silih asuh* secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran terbukti efektif memproteksi moral peserta didik. Mundzir (2024, p. 17) memaparkan bahwa integrasi kearifan lokal ini ke dalam kegiatan pembelajaran mampu memperkuat karakter kepribadian yang kokoh serta berintegritas tinggi dalam menghadapi tantangan arus globalisasi.

Pendidikan modern saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada akademik (skor kognitif), tetapi pada *soft skills*. Nilai somèah melatih komponen utama dari *Social-Emotional Learning* (SEL), yaitu kesadaran sosial (*social awareness*) dan keterampilan berelasi (*relationship skills*). Siswa yang somèah dibiasakan untuk memiliki empati tinggi, mampu membaca situasi sosial, dan merespons orang lain dengan penuh rasa hormat, dimana hal ini adalah sebuah kompetensi krusial untuk bertahan di era masa depan yang menuntut kolaborasi tinggi. Untuk mengaktualisasikan kompetensi masa depan tersebut secara sistemik, diperlukan rekonstruksi peran sekolah yang diwujudkan melalui sinergi yang harmonis antara pembiasaan perilaku harian dan integrasi kurikulum, sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, melainkan menjelma sebagai laboratorium kebudayaan yang hidup (Wibowo & Lukman, 2026, p. 3363). Pembiasaan harian berhasil mengunci nilai-nilai soméah ke dalam ranah psikomotorik dan tindakan bawah sadar siswa di luar kelas, sementara pembelajaran berbasis kurikulum memberikan legitimasi akademis serta pemahaman filosofis yang mendalam di dalam kelas. Kombinasi strategi struktural dan kultural ini memastikan bahwa kearifan lokal masyarakat Sunda tidak lenyap digerus zaman, melainkan tetap hidup, adaptif, dan sukses melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter humanis dan beradab.

Internalisasi Nilai Somèah di SMA Negeri 9 Bandung

Internalisasi nilai soméah di lingkungan sekolah merupakan proses transformasi nilai budaya Sunda menjadi bagian integral dari sikap dan perilaku peserta didik. Sebagai kearifan lokal, soméah tidak cukup dipahami sekadar sebagai konsep teoritis, melainkan harus dihidupkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks institusi pendidikan, proses internalisasi ini berlangsung secara bersamaan melalui interaksi sosial, keteladanan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 9 Bandung, pihak sekolah menginternalisasikan kearifan lokal ini sebagai pilar utama karakter melalui program penyambutan di gerbang sekolah setiap pagi. Kegiatan ini memadukan sapaan hangat "selamat pagi", implementasi gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta penerapan gestur *rengkuh* (membungkukkan badan sebagai simbol fisik andhap asor atau kerendahan hati). Aktivitas kultural holistik ini tidak sekadar berfungsi sebagai formalitas tata krama remaja perkotaan, melainkan dirancang sebagai instrumen psikologis untuk mentransfer energi positif, membangun kedekatan emosional, dan menciptakan atmosfer sekolah yang inklusif sejak menit pertama siswa melangkah masuk.

Proses internalisasi nilai soméah di sekolah ini didorong kuat oleh faktor keteladanan (*modeling*) dari guru dan tenaga kependidikan sebagai *role model.* Sikap ramah, tutur kata yang santun, serta cara berinteraksi yang menghargai siswa menjadi pedoman yang memperkuat kedalaman adopsi nilai tersebut. Lebih jauh, keberhasilan ini juga dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika interaksi sosial teman sebaya. Dalam tatanan budaya Sunda, nilai-nilai luhur seperti *silih asih (*saling menyayangi), *silih asah* (saling mencerdaskan), dan *silih asuh* (saling

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

membimbing) diintegrasikan secara natural untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, kepedulian sosial, serta kemampuan kolaborasi antar-siswa.

Meskipun program pembiasaan ini menunjukkan hasil yang memberikan dampak pada perilaku harian siswa, namun dalam implementasinya terdapat tantangan. Adanya pembiasaan perbedaan pola perilaku. Ketika sapaan, gerakan 5S, dan gestur *rengkuh* diwajibkan di gerbang sekolah, terdapat batas antara internalisasi nilai yang tulus dengan kepatuhan formalitas. Jika tidak dibarengi dengan pemahaman filosofis yang mendalam di dalam kelas, pembiasaan di pagi hari berisiko terjebak menjadi sekedar "teater kesantunan" yang kehilangan substansi spiritualnya saat siswa berada di luar pengawasan sekolah.

Dalam hal ini ada antara nilai *andhap asor* (kerendahan hati/mengalah) yang diusung budaya soméah dengan realitas sosiologis siswa SMAN 9 Bandung sebagai remaja urban modern. Budaya perkotaan menuntut individu untuk tampil asertif, kompetitif, dan berani mengekspresikan diri secara bebas. Dalam konteks ini, jika refleksi fisik seperti *rengkuh* tidak didefinisikan ulang secara tepat, siswa dapat menyalah artikannya sebagai simbol inferioritas atau ketundukan sesaat (*submissiveness*), bukan sebagai bentuk respek mutual.

Sebagai sekolah urban, SMAN 9 Bandung dihadapkan pada heterogenitas latar belakang budaya siswa serta adanya budaya digital yang cenderung egaliter dan individualistis. Internalisasi nilai etnosentris (Sunda) menghadapi resistensi ketika berhadapan dengan logika ruang digital ketika berhadapan dengan budaya tradisional. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya ini sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam melakukan pembiasaan dalam mengemas soméah agar tetap relevan dalam berbagai latar belakang siswa.

Terlepas dari tantangan kritis tersebut, pembiasaan ini membawa dampak positif yang masif. Secara sosial, internalisasi nilai soméah ini berhasil mengubah iklim psikologis sekolah menjadi ekosistem yang sangat humanis, aman, dan inklusif. Sambutan hangat penuh senyuman di gerbang sekolah setiap pagi terbukti efektif mereduksi kecemasan dan tekanan mental siswa sebelum memulai pelajaran, sehingga sekolah benar-benar dirasakan sebagai rumah kedua yang menyenangkan. Keadaan yang suportif ini meruntuhkan sekat-sekat kaku antara guru dan murid tanpa menghilangkan rasa hormat, sehingga melahirkan hubungan edukatif yang berbasis saling percaya (*trust*). Dampak horizontalnya pun sangat signifikan, di mana Santoso dkk (2025, p. 351) memaparkan kebiasaan saling menghargai, bersikap terbuka satu sama lain, toleransi, kerjasama setiap kegiatan belajar ini mampu meminimalkan risiko konflik interpersonal serta mencegah terjadinya tindakan perundungan (*bullying*) di antara sesama siswa.

Tidak terbatas pada pembentukan moral dan keharmonisan sosial, budaya soméah ini juga memberikan stimulus positif terhadap efektivitas pembelajaran akademik di dalam kelas. Suasana hati (*mood*) siswa yang dikondisikan gembira dan merasa diterima sejak pagi hari membuat kesiapan kognitif mereka meningkat, sehingga otak menjadi lebih adaptif dalam menyerap materi pelajaran. Selain itu, secara eksternal, konsistensi dalam merawat kearifan lokal ini memberikan dampak luar biasa terhadap citra publik *(school branding*) SMAN 9 Bandung. Setiap tamu, orang tua, maupun masyarakat yang berkunjung akan langsung merasakan kehangatan budaya Sunda yang autentik, mengukuhkan posisi SMAN 9 Bandung sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi intelektual, tetapi juga sukses melestarikan akar budaya bangsa.

Meskipun penerapan budaya soméah di SMAN 9 Bandung telah berjalan dengan baik, proses internalisasi nilai ini tidak luput dari berbagai tantangan, hambatan, dan keterbatasan di lapangan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sekolah adalah menjaga konsistensi para pendidik selaku contoh nyata (*role model*). Sekolah harus memastikan bahwa setiap pendidik mampu menjaga kestabilan emosi dan keramahannya setiap hari, meskipun di tengah tekanan beban kerja yang tinggi. Selain itu, sekolah juga memiliki tantangan dengan pesatnya arus digitalisasi. Kehidupan siswa saat ini sebagian besar telah bergeser ke media sosial dan ruang digital. Hal ini menjadi tantangan besar bagi sekolah untuk merumuskan bagaimana nilai soméah ini tidak hanya berhenti di gerbang sekolah, tetapi juga bisa diterapkan siswa dalam bentuk etika berkomunikasi yang sopan di dunia maya.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Di sisi lain, terdapat hambatan nyata yang berasal dari latar belakang siswa dan lingkungan di luar sekolah. Sebagai sekolah urban, SMAN 9 Bandung memiliki lingkungan yang sangat heterogen. Tidak semua siswa berasal dari suku Sunda, sehingga mereka merasa canggung atau belum terbiasa dengan bahasa tubuh tradisional seperti *rengkuh* (membungkukkan badan) maupun kata-kata santun bahasa Sunda. Hambatan ini semakin diperparah oleh adanya kesenjangan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah siswa. Ketika sekolah berhasil membentuk karakter siswa yang santun, kebiasaan baik tersebut seringkali luntur kembali saat siswa pulang ke rumah atau lingkungan bermain mereka yang cenderung individualis, permisif, atau bahkan terbiasa dengan komunikasi yang kasar.

Program pembiasaan ini juga memiliki keterbatasan yang sulit dihindari. Melalui observasi, pihak sekolah hanya bisa melihat perilaku luar siswa tanpa bisa memastikan apakah senyuman, sapaan, dan gestur tubuh siswa di gerbang sekolah dilakukan secara tulus atas dasar kesadaran etis, atau hanya sekedar rutinitas agar mereka aman dari teguran guru. Keterbatasan ini semakin dipertegas oleh sempitnya waktu pelaksanaan di pagi hari yang hanya berkisar antara 30 menit. Ketika ratusan siswa datang secara bersamaan dalam waktu yang mepet, suasana gerbang sekolah menjadi sangat padat dan terburu-buru. Akibatnya, momen jabat tangan dan sapaan pagi yang seharusnya penuh kehangatan personal sering kali bergeser menjadi sekadar formalitas antrian masuk sekolah.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai somèah sebagai etika budaya dalam praktik pembiasaan di SMA Negeri 9 Bandung. Penelitian ini memperkaya kajian etnopedagogi dengan menyediakan model konkret tentang bagaimana kearifan lokal Sunda (soméah, silih asih, silih asah, silih asuh) dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Berdasarkan hasil analisis dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai somèah ini memberikan dampak positif terkait dengan etika sopan santun dalam lingkungan sekolah, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam proses pelaksanaannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai somèah sebagai kearifan lokal masyarakat Sunda yang berlandaskan filosofi silih asih, silih asah, dan silih asuh berhasil diimplementasikan di SMAN 9 Bandung melalui budaya komunikasi santun, interaksi sosial yang humanis, serta pembiasaan harian seperti penyambutan siswa dan gerakan 5S. Melalui pendekatan etnopedagogi, nilai somèah tidak hanya diintegrasikan dalam aktivitas sekolah dan pembelajaran muatan lokal, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan guru dan interaksi antar siswa. Implementasi tersebut terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik, meningkatkan kecerdasan sosial-emosional, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas perundungan, serta memperkuat identitas sekolah sebagai pelestari kearifan lokal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian belum mengkaji secara mendalam efektivitas internalisasi nilai somèah dalam jangka panjang maupun pengaruh lingkungan digital dan latar belakang budaya yang beragam terhadap keberlanjutan penerapan nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (1984). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi.* Bandung: Angkasa.

Astarina, E. A., Saiban, K., & Salamah, U. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Di SD Islam Terpadu Kota Malang. *AL Ibtidaiyah, 7*(1).DOI: https://doi.org/10.46773/fz1z9f58.

Delors, J., Al Mufti, I., Amagi, I., Carneiro, R., Chung, F., Geremek, B., & Nanzhao, Z. (1996). *Learning: The treasure within.* Paris: UNESCO.

Fadilla, A., et. al. (2024). Penanaman Nilai-Nilai (Value Cultivation) Dalam Pola Asuh Suku Sunda. *Jurnal Ilmu Budaya, 12(*2). 22-26. https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/27973/12216.

Hafid, Anwar. et. al. 2015. " *An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Southeast Sulawesi"*. International Research Journal of Emerging Trends in Multidisciplinary. Vol I Barth, Fredrik. (1988). "EthnicGroups and Boundaries".

Hendra, V. (2012). *Suatu Kajian Tentang Sosialisasi Uu No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Guna Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Berlalu-Lintas : Studi Deskriptif Di Wilayah Hukum Polsek Majalaya.* (Skripsi), Universitas Pendidikan Indonesia.

Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi, 7*(1), 84–96.DOI: https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595

Hidayat, M. D., et. al. (2025). Penerapan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 6 Mataram. (2025). *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(*2a), 42-48. https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/241

Krismawan, D. F., & Widiatna, A. D. (2020). Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Ursulin. *CREDENDUM: Jurnal Penelitian Agama, 2*(2), 191-200. DOI: https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.947

Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5(*4). 838-846. DOI: https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.484

Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia, 1*(1). 16-28. DOI: https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i1.844.

Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, 2*(2), 28-39. DOI: https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

Rezqi, N., & Furqan, A. (2025). Nilai-nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies, 2*(2), 85-93. DOI: https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.335

Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia,6*(3), 1254-1269. DOI: https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124.

Rosyada, D. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sadiyah, F., & Ediyono, S. (2022). *Penerapan Budaya Soméah pada Masyarakat Suku Sunda*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/364354143_Penerapan_Budaya_Someah_pada_Masyarakat_Suku_Sunda.

Saktiani, I. (2016). *Keterkaitan Antara Ketersediaan E-Books 3d Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka: Studi Deskriptif Korelasional Di Perpustakaan Unit Pelayanan Teknis Balai Informasi Teknologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Upt Bit-Lipi) Bandung.* (Skripsi), Universitas Pendidikan Indonesia.

Santoso, B., dkk. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar Islam Al-Faqih: Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Empati Pada Anak. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS), 6,* 348-352. https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/article/view/1724

Sauky, M. A., & Bukhori, B. (2021). Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya. Temali: *Jurnal Pembangunan Sosial, 4*(2). 155-167. https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.12722.

Shoimah, L., & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JKTP, 1*(2). https://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206/2774.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 10, No.5 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI: 10.36526/js.v3i2.8337
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Taufiq, M. (2022). Alternatif Media Pengenalan Tari Someah Melalui Augmented Reality Berbasis Android. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya,* 7(1), 49-62. https://doi.org/10.26742/pantun.v7i1.1973

Triantoro, R. P., Aslamiah. & Novitawati. (2026). Manajemen Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Religi (Studi Multi Situs di SMPN 24 dan SMPN 27 Banjarmasin). *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6*(1). DOI: https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8252

Ulber, S. (2009). Metode Penelitian sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.

Wibowo, A. Z., Lukman, I. (2026). Strategi Sekolah Dalam Pembinaan Moral Guna Membentuk Karakter Sosial Siswa SMP IT Cordova. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4*(2). 3353-3369. DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4838.

Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah. *Lentera Pendidikan,* *21*(1), 110-122. DOI: https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10.